

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI KALIMANTAN

Jeprianto*

Mahasiswa Program Studi S3 Dirasat Islamiyah Pendidikan dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Email: jeprianto552@gmail.com

Bahaking Rama

Mahasiswa Program Studi S3 Dirasat Islamiyah Pendidikan dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Muhammad Rusdi Rasyid

Mahasiswa Program Studi S3 Dirasat Islamiyah Pendidikan dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, Indonesia

ABSTRACT

Islamic education in Kalimantan in its historical trajectory has its own pride, with the publication of a person who received the title "Sun of Islam from Kalimantan". Will the sunshine of education continue to illuminate the footsteps of Islamic education today? Educating the public will be very effective if it starts with integrating with power, Sheikh Arsyad as a scholar who has succeeded in uniting the sultan as the ruling elite and his people on the basis of Islamic teachings, so that there is no separation between the sultan and the people and between the umara and the clergy. This can be achieved because the system of approach that he took went from the bottom, only then to the ruler or sultan.

Keywords: *Development, Islamic Education, Early Period in Kalimantan.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Kalimantan dalam lintasan sejarah mempunyai kebanggaan tersendiri, dengan terbitnya seorang yang mendapat gelar “Matahari Islam dari Kalimantan”. Akankah cahaya matahari pendidikan itu akan tetap menerangi jejak langkah pendidikan Islam sekarang? Mendidik masyarakat akan sangat efektif jika dimulai dengan berintegrasi dengan kekuasaan, Syekh Arsyad sebagai ulama yang telah berhasil menyatukan sultan sebagai elit penguasa dengan rakyatnya atas dasar ikatan ajaran Islam, sehingga tidak adanya jarak memisah, baik antara sultan dengan rakyat maupun antara umara dengan ulama. Hal ini bisa dicapai karena sistem pendekatan yang beliau lakukan beranjak dari bawah, baru setelah itu kepada penguasa atau sultan.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Masa Awal di Kalimantan.

PENDAHULUAN

Menoleh jauh ke zaman pra sejarah, masyarakat di kawasan Nusantara (Indonesia) merupakan imigran dari berbagai kawasan. Menurut Buku Sejarah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, terjadi empat periode imigrasi besar ke

kawasan Nusantara, yaitu: (1) 3.000 tahun yang lalu (1000 SM) sejumlah besar suku Mongol bermigrasi ke Kepulauan Indonesia. (2) Migrasi kedua terjadi pada 2.000 tahun yang lampau, sekitar abad ke-1, termasuk sejumlah suku Yun Nan yang bermigrasi ke Selatan. (3) Migrasi besar ketiga berasal dari India, pada abad VII. (4) Migrasi besar keempat adalah penganut agama Islam dari Arabia, di Timur Tengah. Kebanyakan di antaranya yang kini menjadi orang-orang Pakistan. Terjadi pada abad XII (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: (1992: 74).

Dari sini diketahui bahwa periodisasi masuknya Islam ke Indonesia, tergolong dalam empat migrasi besar yang membentuk ekosistem sosial budaya masyarakat Indonesia, termasuk dalam periode tersebut penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Setelah empat periode migrasi besar tersebut, barulah masuk bangsa kolonial Eropa yang di mulai dari bangsa Portugis, Spanyol, Belanda dan terakhir Jepang. (Peter Wongso: (1997:52). Dalam perjalanan sejarah Indonesia tersebut, sejarah penyebaran Islam di Indonesia mempunyai bagian penting dalam tatanan sejarah Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan sebagai bagian dalam kawasan Indonesia. Dalam konteks ini, penulis menemukan beberapa catatan sejarah mengenai pendidikan Islam. Sesuai dengan lingkup kajian mengenai sejarah pendidikan Islam, maka dalam hal ini akan disajikan pembahasan pada lingkup sejarah pendidikan Islam di Kalimantan yang akan diawali dengan mengupas dari sejarah awal masuknya Islam di Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto et al., 2021); (Nugraha et al., 2021); (Sudarmo et al., 2021); (Hutagaluh et al., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masuknya islam di Kalimantan Selatan

Islam masuk ke Kalimantan pada abad ke-15 M dengan cara damai yang dibawa oleh mubalig dari Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai para santri di Kalimantan Sulawesi, dan Maluku. Gubahan Sunan Giri bernama Kalam Muyang, sedangkan gubahan Sunan Bonang bernama Sumur Serumbun. Menurut Helius Syamsuddin dalam bukunya *Islam and Resistance in South and Centre Kalimantan in The Nineteenth and Early Twentieth Centuries* menerangkan bahwa Islam masuk Kalimantan Selatan dari Jawa pada abad ke XVI, ketika Sultan Demak membantu Pangeran Banjar, Pangeran Samudera, untuk menghadapi Pangeran Temenggung dalam peperangan merebut tahta kerajaan, sebagai imbalannya, Pangeran samudera bersedia untuk memeluk Islam. Dia menjadi Sultan pertama Kesultanan Banjarmasin dengan gelar Sultan Suriansyah. Konversinya itu perlahan-lahan diikuti oleh diikuti oleh para pengikutnya dan orang-orang Banjar kecuali masyarakat Dayak di daerah pedalaman (Muhammad Arsyad Al-Banjari: (2002:1) Diterangkannya pula bahwa setelah konversi Sultan Suriansyah pada Abad XVI tersebut,

tidak banyak lagi diketahui mengenai proses islamisasi sesudahnya, dalam arti intensitas pengajaran Islam pada masyarakat Banjar atau secara khusus, penyebaran Islam di kalangan masyarakat Dayak padalaman pada abad-abad selanjutnya. Barulah pada abad XIX ada bukti mengenai proses ini yang berasal dari ulasan-ulasan Schwaner dan Meijer dalam bukunya *Borneo*. Pada awalnya islamisasi terhadap masyarakat Daway di mulai di kalangan orang Bakumpai sub-kelompok Dayak Ngaju. Bakumpai Marabahan yang tinggal 57 km dari Banjarmasin, sering melakukan interaksi dengan masyarakat Banjar, terutama dalam bidang perdagangan, yang diikuti dengan perkawinan antara orang Banjar dengan orang Bakumpai, yang menyebabkan mereka masuk Islam. Setelah konversi ini, mereka menyebut diri mereka sebagai “Orang Melayu”.

Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Tidak banyak catatan yang memberikan deskripsi sehubungan dengan sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan ini. Dari sekian literatur yang di temukan mengenai sejarah pendidikan di Kalimantan Selatan, pada umumnya merujuk pada tokoh Besar Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Hal ini cukup beralasan, karena sebagaimana diungkapkan Gubernur Kalsel Drs HM Sjahriel Darham bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat luar biasa pada kurun waktu 1710 sampai 1821 M, sampai mendapatkan gelar “Matahari Islam dari Kalimantan” dari Menteri Agama Republik Indonesia periode 1962-1967. Hal ini menyangkut karyanya yang sangat monumental pada kitab *Sabillah Muhtadin* perlu terus diteladani, mengingat pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari mampu mendorong fenomena religius yang memberikan arti terhadap pengisian khazanah perkembangan agama Islam (Muhammad Arsyad Al-Banjari: (2003:5). Menurut Muhammad Arsyad Al-Banjari dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, pengakderan ulama, pengajaran terhadap masyarakat dan pendirian madrasah.

Pengkaderan ulama

Saat menunggu musim haji Syekh Arsyad kembali menemukan malam penuh berkah Lailatul Qadr. Saat itu beliau memohon kepada Tuhan, agar diberikan ilmu yang akan berlanjut sampai ke anak cucu tujuh turunan, bahkan turun temurun. Permohonan itu dikabulkan Tuhan. Banyak anak cucu dan zuriat beliau sampai sekarang dikenal sebagai tokoh panutan, menjadi orang alim atau ulama besar. Ada pula yang menjabat mufti semasa kerajaan Banjar dan masa pemerintahan Belanda. Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya perumpamaan itu berlaku pula pada diri Syekh Arsyad. Banyak anak cucu keturunan beliau menjadi orang yang ternama, terutama di bidang agama yang namanya tetap dikenang sampai sekarang, beberapa diantaranya adalah:

- 1) Mufti H. Muhammad As’ad
- 2) binti Syekh Abdul Wahab Bugis
- 3) Mufti H. Muhammad Arsyad bin H. M. As’ad
- 4) H. Abdul Rahman Siddiq bin Shafura.
- 5) H. Sa’duddin bin Mufti H. Muhammad As’ad.

- 6) Kadi H. Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- 7) H. M. Syarwani Abdan bin H. M. Yusuf.
- 8) H. Muhammad Khatib bin Mufti H. Ahmad.
- 9) Mufti H. Jamaludin.
- 10) Guru H. Zainal Ilmi bin H. Abdus Samad.
- 11) Zaini Abd. Ghani bin Abd. Ghani (Muhammad Arsyad Al-Banjari: (2005: 4)

Mendidik Masyarakat

Syekh Arsyad memahami betul bahwa mendidik masyarakat akan sangat efektif jika dimulai dengan berintegrasi dengan kekuasaan, Syekh Arsyad sebagai ulama yang telah berhasil menyatukan sultan sebagai elit penguasa dengan rakyatnya atas dasar ikatan ajaran Islam, sehingga tidak adanya jarak memisah, baik antara sultan dengan rakyat maupun antara umara dengan ulama. Hal ini bisa dicapai karena sistem pendekatan yang beliau lakukan beranjak dari bawah, baru setelah itu kepada penguasa atau sultan. Di samping itu memang sejak awalnya hubungan antara sultan dengan Syekh Muhammad Arsyad terjalin dengan baik. Sebagai contoh, hukum waris dan pernikahan yang semula tidak berdasarkan kepada hukum Islam, secara perlahan dapat dirubah ketentuan-ketentuan hukum Islam yang memakai pedoman kitab Sabilal Muhtadin. Kalau sebelumnya sebahagian sultan sangat terkenal memelihara berpuluh-puluh gundik di dalam istana, maka atas nasehat Syekh Muhammad Arsyad, sultan menikah menurut ketentuan hukum Islam.

Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Barat

Masuknya Islam ke Kalimantan Barat itu sendiri tidak di ketahui secara pasti, masih banyak perbedaan pendapat dari berbagai kalangan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Kalimantan Barat pada Abad ke-15, dan ada juga pendapat lain yang mengatakan Islam masuk di Kalbar pada abad ke-16. Daerah pertama di Kalimantan Barat yang diperkirakan terdahulu mendapat sentuhan agama Islam adalah Pontianak, Matan dan Mempawah. Islam masuk ke daerah-daerah ini diperkirakan antara tahun 1741, 1743 dan 1750. Menurut salah satu versi pembawa islam pertama bernama Syarief Husein, seorang Arab. (Ahmad Basuni: (1989:34). Namun, ada versi lain yang mengatakan, nama beliau adalah Syarif Abdurrahman al-Kadri, putra dari Svarif Husein. Diceritakan bahwa Syarief Abdurrahman Al-Kadri adalah putra asli Kalimantan Barat. Ayahnya Sayyid Habib Husein al-Kadri, seorang keturunan Arab yang telah menjadi warga Matan. Ibunya bernama Nyai Tua, seorang putri Dayak yang telah menganut agama Islam, putri Kerajaan Matan. Syarif Abdurrahman al-Kadri lahir di Matan tanggal 15 Rabiul Awal 1151 H (1739 M). Jadi ia merupakan keturunan Arab dan Dayak dan Ayahnya Syarief Husein (Ada yang menyebutnya Habib Husein) menjadi Ulama terkenal di Kerajaan Matan hampir selama 20 tahun. (Ansar Rahman: (2000:3) Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Kalbar itu dibawa oleh juru dakwah dari Arab. Tidak diketahui secara pasti apakah Syarief Husein ini seorang pedagang atau tidak. Namun, ada yang mengatakan kalau Syarief Husein dulunya adalah seorang pedagang yang kemudian menjadi pendakwah, dan menetap di Kalbar. Syarief Husein dalam menyebarkan agama Islam tidak hanya

melalui dakwah tetapi juga melalui aktivitas ekonomi. Dengan kekuatan ekonomi ini pula dakwah menjadi semakin berhasil, ditambah relasi yang luas dengan para pedagang lainnya. Setelah beliau meninggal kemudian digantikan oleh anaknya Syarif Abdurrahman al-Kadri.

Mulanya Syarif Husein menetap di Matan (Ketapang) dan berdakwah disana. Ia mendapatkan respon yang sangat baik sehingga penganut Islam semakin banyak dan Islam memasyarakat sampai ke pedalaman. Maka antara Tahun 1704-1755 M Ia diangkat sebagai Mufti (hakim Agama Islam) dikerajaan Matan. Selepas tugas sebagai Mufti, beliau sekeluarga diminta oleh raja Mempawah Opo Daeng Menambun untuk pindah ke Mempawah dan mengajar agama disana sampai kemudian diangkat menjadi Tuan Besar Kerajaan Mempawah, sampai wafatnya tahun 1184 dalam usia 84 tahun. (Anshar Rahman, 2000:5-6). Syarif Husein tidak hanya menyebarkan Islam dikalangan rakyat jelata, Ia juga menyebarkan kekalangan bangsawan. Salah satu cara yang ditempuh beliau dalam menyebarkan Agama Islam adalah dengan melakukan perkawinan dengan putri-putri bangsawan. Beliau menikahi 3 orang putri yang berasal dari kerajaan Matan, dan mereka ini berasal dari suku Dayak.

Bentuk-bentuk Islamisasi

Islam tersebar hampir diseluruh wilayah Kalimantan Barat, tidak hanya di daerah pesisir pantai tetapi juga didaerah-daerah pedalaman Kalbar. Pada dasarnya di daerah Kalbar mayoritas penduduknya adalah Melayu, yang identik beragama Islam dan pada umumnya bermukim di pesisir sungai atau pantai. Ada beberapa hal yang membuat Islam dapat dengan mudah untuk diterima oleh masyarakat dan menyebar luas sampai ke daerah-daerah pedalaman. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melalui perkawinan
- b. Melalui perdagangan
- c. Melalui dakwah
- d. Melalui kekuasaan
- e. Melalui kesenian (Munawar: (2002:68).

Pendidikan Islam pada Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan Barat.

Seperti yang telah kami paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Islam tersebar hampir keseluruh Kalbar, dan ini tidak lepas dari adanya kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri pada saat itu di Kalbar. Kerajaan-kerajaan tersebut tentunya memiliki cara-cara tersendiri dalam menyebarkan agama Islam kewilayahnya masing-masing, diantaranya dengan pendidikan. Dalam pembahasan ini kami akan memaparkan beberapa kerajaan Islam dan bagaimana pendidikan Islam dikerajaan-kerajaan tersebut.

- a. Kerajaan Kadriah Pontianak
- b. Kerajaan Jinkong (Embun)
- c. Kerajaan Sintang

Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Barat

Sebelum Kemerdekaan (sebelum 1945)

- 1) Madrasatun Najah Wal Falah
- 2) Madrasah As-Sultaniyah Sambas
- 3) Perguruan Islamiyah Pontianak

Pendidikan Islam pada Masa Permulaan

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi inter-personal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan. Da'wah bil hal atau keteladanan. Pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Selanjutnya, ketika agama ini kian berkembang, system pendidikan pun mulai berkembang:

System Pendidikan Langgar

Di tiap-tiap desa yang penduduknya telah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid. Fasilitas tersebut bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan juga tempat untuk belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat elementer lainnya. Pendidikan di langgar di mulai dari mempelajari abjad huruf Arab (hijaiyah) atau kadang-kadang langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari kitab suci al-qur'an. Pendidikan di langgar di kelolah oleh seorang petugas yang disebut amil, modil, atau lebai (di sumatera) yang mempunyai tugas ganda, disamping memberikan do'a pada waktu upacara keluarga atau desa, juga berfungsi sebagai guru. Pelajaran biasanya diberikan pada tiap pagi atau petang hari, satu sampai dua jam. Pelajaran memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. (Hasbullah: (1999:22).

Metode pembelajaran adalah murid duduk bersila dan guru pun duduk bersila dan murid belajar pada guru seorang demi seorang. Satu hal yang masih belum dilaksanakan pada pengajaran al-qur'an di langgar, dan ini merupakan kekurangannya adalah tidak diajarkannya menulis huruf Al-qur'an (huruf arab), dengan demikian yang ingin dicapainhanya membaca semata. Padahal menurut metode baru dalam pengajaran menulis, seperti halnya yang dikembangkan sekarang dengan metode iqra', dimana tidak hanya kemampuan membaca yang ditekankan, akan tetapi dituntut juga penguasaan si anak di dalam menulis. (Hasbullah: (1999:22).

System Pendidikan Pesantren

Secara tradisional, sebuah pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemondokan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pembelajaran relatif serupa dengan sistem di langgar/masjid, hanya saja materinya kini kian berbobot dan beragam, seperti bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadits, fikih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh dan lainnya. Di pesantren, seorang santri memang dididik agar dapat menjadi seorang yang pandai (alim) di bidang agama Islam dan selanjutnya dapat menjadi pendakwah atau guru di tengah-tengah masyarakatnya. Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

- 1) Tujuan umum

- 2) Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya
- 3) Tujuan khusus
Mempersiapkan satri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. (Arifin HM: (1991:248) Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang di pimpin oleh kiai atau ulama'. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap al-qur'an dan hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.(Imam Al-Fatta: 1991).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Kalimantan dalam lintasan sejarah mempunyai kebanggaan tersendiri, dengan terbitnya seorang yang mendapat gelar “Matahari Islam dari Kalimantan”. Akankah cahaya matahari pendidikan itu akan tetap menerangi jejak langkah pendidikan Islam sekarang? Mendidik masyarakat akan sangat efektif jika dimulai dengan berintegrasi dengan kekuasaan, Syekh Arsyad sebagai ulama yang telah berhasil menyatukan sultan sebagai elit penguasa dengan rakyatnya atas dasar ikatan ajaran Islam, sehingga tidak adanya jarak memisah, baik antara sultan dengan rakyat maupun antara umara dengan ulama. Hal ini bisa dicapai karena sistem pendekatan yang beliau lakukan beranjak dari bawah, baru setelah itu kepada penguasa atau sultan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Banjari. Muhammad Arsyad. 2002. *Pusat Studi dan Pengembangan*. Banjarmasin: Borneo
- Al-Fatta. Imam. 1991. *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*: Panjimas nomor 667.
- Basuni. Ahmad. 1986. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid (Studi Program Pendidikan Pluralisme The Wahid Institute)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Article 1.

- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1992. *Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 1999. *sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, lintas sejarah dan pertumbuhan islam*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Munawar. 2002. *Al-Quran dan Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Rahman. Ansar. 2000. *Syarif Abdurabman Alkadri Perspektif Sejarahnya Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Penerbit Romeo Grafika.
- Wongso. Peter. 1997. Jakarta: Seminar Al-Kitab Asia Tenggara.